

Pola Ruang Gerak dan Sirkulasi di Klinik Gigi Gentan Sukoharjo Pada Masa Pandemi COVID-19

Johan Maulana Muhammad¹, Dhani Mutiari²

^{1,2}Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417
Email: d300170064@student.ac.id

Abstrak

Wabah Covid-19 telah menyebar dengan cepat ke Indonesia dengan melalui droplet dan permukaan benda yang terkena droplet. Upaya pencegahan penyebaran virus telah diterapkan melalui peraturan protokol kesehatan dengan adaptasi kebiasaan baru (new normal) diberlakukan di berbagai fasilitas kesehatan khususnya dalam klinik gigi. Klinik gigi merupakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dimana pasien diharuskan melepas masker saat melakukan pemeriksaan, sehingga pelayanan klinik gigi rentan terjadi kontaminasi virus. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pola gerak (aktivitas) pasien dan sirkulasi terhadap tata ruang tunggu klinik gigi di tengah masa pandemi. Penelitian ini mengambil studi kasus di klinik Gentan Dental Care yang memiliki jumlah pasien cukup banyak terutama pada hari rabu, jumat dan minggu sehingga terjadi penumpukan pasien di ruang tunggu. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan pengamatan observasi, survei lapangan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya pola gerak dan sirkulasi pasien tidak terjadi crossing antar pasien karena pasien datang secara berurutan. Akan tetapi terdapat hambatan sirkulasi pada perawat saat sedang melakukan pelayanan pasien di area pintu masuk dekat ruang praktek, dan pada area jalur sirkulasi di bagian ruang skrining.

Kata kunci: *Pola Ruang Gerak; Sirkulasi; Klinik Gigi; Covid-19*

Pendahuluan

Tahun 2020, dunia dikejutkan dengan mewabahnya pneumonia baru yang berawal dari Wuhan yakni Covid-19. Wabah Covid-19 telah menyebar dengan cepat ke Indonesia dengan melalui droplet dan permukaan benda yang terkena droplet. Pemerintah telah memberikan berbagai upaya pencegahan demi meminimalisir penyebaran virus melalui peraturan protokol kesehatan dengan adaptasi kebiasaan baru (new normal). Upaya tersebut juga diberlakukan di berbagai fasilitas kesehatan. Khususnya dalam klinik gigi. Klinik gigi merupakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang dalam prakteknya dilakukan secara langsung dimana pasien diharuskan melepas masker saat melakukan pemeriksaan dan perawatan, sehingga pelayanan klinik gigi dan mulut rentan terjadi kontaminasi penularan antara pasien, tim dental, dan instrument atau alat yang digunakan dalam perawatan dan pemeriksaan. Hal tersebut membuat pemerintah memberlakukan protokol kesehatan didalam klinik gigi seperti pelayanan triase (penentuan atau seleksi pasien), penerapan jaga jarak minimal 1 meter, dan pembatasan jumlah orang di dalam ruang tunggu agar tidak terjadi penumpukan pasien. Oleh hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan klinik gigi harus memiliki standat ruang yang menyesuaikan dengan aturan pemerintah, seperti pengaturan volume kunjungan pasien dan pengaturan tata letak fasilitas, prasarana atau unit, dan utilitas di dalam ruangan.

Penelitian dilakukan di klinik gigi Gentan Dental Care (GDC) yang berlokasi di jalan Dewa Ruci Songgolangit, Gentan, Kec. Baki, Sukoharjo, Jawa Tengah. Gentan Dental Care yang memiliki jumlah pasien sangat banyak dikunjungi setiap harinya, seperti di hari Minggu, Rabu dan Jum'at. Gentan Dental Care sendiri sudah memiliki procedural didalam klinik untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 sesuai peraturan dari pemerintah, akan tetapi masih terdapat beberapa masalah di dalam klinik gigi GDC ini seperti pasien yang datang tanpa ada perjanjian dikarenakan pasien mengalami kondisi sakit darurat dan pasien biasa datang bersama pengantar, sedangkan ruang tunggu klinik hanya memiliki batas maksimal untuk 6 sampai 8 orang didalamnya, juga sirkulasi yang kecil dibagian area pintu masuk dan tatanan layout denah ruang yang masih kurang efektif untuk kegiatan didalam klinik. Sehingga jumlah pasien yang datang melebihi batas kapasitas ruang tunggu yang telah disediakan dalam klinik, dan dapat menimbulkan penumpukan pasien didalam ruang tunggu yang dapat menyebabkan resiko penularan Covid-19 di dalam klinik gigi tersebut.

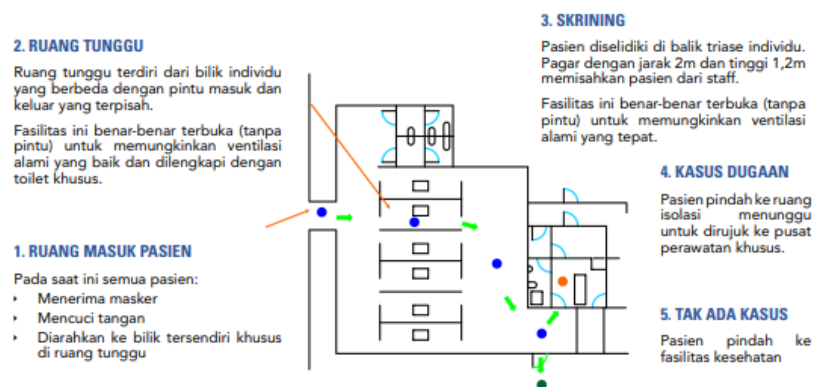
Oleh karena hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di klinik Gentan Dental Care yang bertujuan untuk mengetahui pola gerak (aktivitas) pasien dan sirkulasi terhadap tata ruang tunggu klinik gigi di tengah masa pandemi.

Kajian Teori

Klinik gigi dimasa pandemi menjadi salah satu sarana fasilitas kesehatan yang menjadi perhatian pemerintah karena mengharuskan pasien untuk membuka masker saat dilakukan pemeriksaan. Pemerintah memberikan kebijakan untuk setiap klinik gigi melakukan skrining (tempat pemeriksaan awal dan triase pada pasien), adanya ruang tunggu yang memadai, dan memiliki jarak serta sirkulasi. Hal lain yang perlu diperhatikan juga bahwa perlu adanya pembatasan jumlah pasien, pengantar diharap tidak ikut masuk atau hanya menunggu diluar selama pasien melakukan pemeriksaan, memberikan ruang yang cukup untuk jumlah pasien dan pembatasan jarak antar pasien di dalam ruang tunggu minimal 1-2 meter (1).

Pemberian pelayanan pasien di klinik gigi pada masa covid 19 perlu dilakukan pemeriksaan awal terlebih dahulu sehingga dibutuhkan ruang skrining yang harus memiliki pagar dengan jarak minimal 2 meter dan tinggi 1,2 meter dengan tujuan untuk memisahkan pasien dengan staf, penyediaan berupa hand sanitizer dan pengecekan suhu kepada pasien yang baru datang. Lokasi skrining terletak dekat dengan pintu masuk ruang tunggu dan cukup luas untuk menghindari terjadinya antrian, memiliki akses dan sirkulasi yang baik, alur sirkulasi pasien dan pengunjung yang mengakses bersifat satu arah. Selain ruang skrining, ruang tunggu juga perlu diperhatikan antara lain bilik individu di setiap tempat duduk atau memiliki pembatasan jarak yang cukup, pintu masuk dan keluar terpisah untuk menghindari crossing antara pasien masuk dengan keluar, karena sirkulasi ruang tunggu dapat mempengaruhi pola gerak pasien (2)

Sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang mengaitkan antar ruang-ruang dari suatu bangunan kedalam deretan ruang dalam maupun luar (3). Pola Sirkulasi dapat mempengaruhi ruang gerak manusia ketika mereka berada didalam ruang tersebut, karena pola ruang gerak manusia biasa diukur berdasarkan antropometri atau dimensi tubuh manusia yang digunakan sebagai dasar pengkajian ergonomic ruang untuk menentukan ketebatasan dan kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan ruang dan lingkungan. Antropometri juga biasa digunakan untuk berbagai keperluan, seperti dalam perancangan stasiun kerja, fasilitas kerja dan desain produk agar diperoleh ukuran-ukuran yang sesuai dan layak dengan anggota tubuh manusia yang akan digunakannya (4). Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui sifat ruang tunggu klinik gigi yang mengharuskan menyesuaikan dengan aturan dan kondisi selama covid-19. Beberapa aturan-turan yang telah pemerintah berlakukan untuk klinik gigi, khususnya aturan didalam ruang tunggu, sebagai salah satu tempat untuk mewardahi para pasien saat sedang menunggu giliran pemeriksaan. Berikut gambar skema denah untuk denah tata layout dan sirkulasi di dalam ruang tunggu klinik masa pandemi.



Gambar 1. Sirkulasi Ruang Tunggu Klinik masa Pandemi Covid-19.

Sumber: Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Oktober 2021

Metodologi

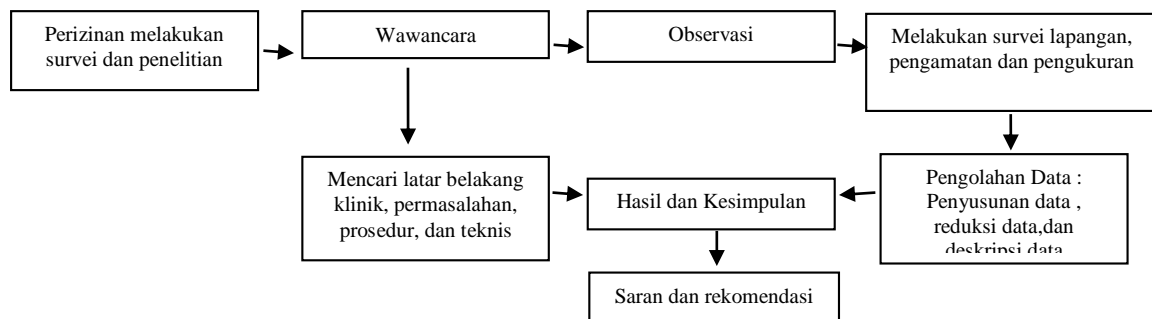
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menjelaskan siklus pola ruang gerak dan alur sirkulasi pengunjung di klinik gigi pada masa pandemi. Penelitian yang dilakukan menggunakan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Observasi sebagai data primer untuk mengetahui kondisi dan peristiwa klinik dengan mengamati aktivitas dan pola ruang gerak didalam klinik saat masa pandemi secara langsung. Sedangkan wawancara sebagai pencarian data sekunder untuk mengetahui latar belakang, permasalahan, prosedur, dan teknis melalui pihak klinik.

Tabel 1. Metode Penelitian

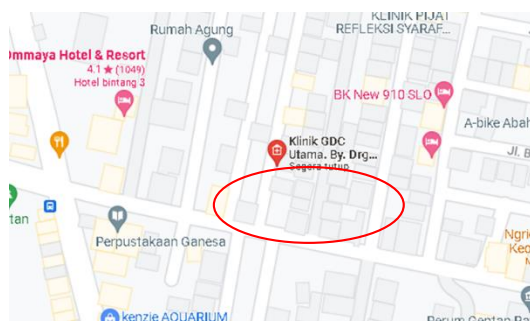
Jenis data/fariasi data	Sumber data	Cara/metode
Denah	Pengukuran besaran ruang, tata layout ruang, pengambilan gambar.	Observasi (survei pengukuran)
Sirkulasi(ruang tunggu & praktik)	Ruang gerak pasien, perawat dan dokter	Observasi (survei pengamatan)
Klinik GDC	Latar belakang, permasalahan, teknis(jumlah pegawai, prosedur klinik, jumlah ruang dan fungsi ruang)	Wawancara

Teknik pengolahan data pada penelitian menggunakan Penyusunan dan Pengelompokan Data, hasil observasi yang telah di ambil dikelompokkan berdasarkan urutan waktu penguunjung datang hingga pulang dan diberi warna sebagai pembanding antar pasien satu dengan yang lainnya. Data dari hasil yang telah disusun dan dikelompokkan di rangkum dalam satu table beserta gambar skema yang akan dibuat sebagai gambaran pola gerak pengguna selama berada di dalam klinik. Lalu data yang telah direduksi dideskripsikan, seperti menjelaskan karakter, perilaku, jenis kelamin dan umur tiap pengguna ruang klinik.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang akan dijelaskan dalam bagan sebagai berikut



Penelitian dilakukan di klinik gigi Gentan Dental Care (GDC) yang berlokasi di Komplek Gentan Town House B2, Songgolangit, Gentan, Kec. Baki, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57556. Lokasi penelitian ini dipilih karena berada di dalam komplek perumahan dan pada hari-hari tertentu klinik ini ramai dikunjungi oleh para pasien (± 20 orang dalam satu kali praktek), sedangkan dokter praktek 3 kali dalam sehari. Pengamatan pola gerak dan sirkulasi dilakukan pada hari Rabu tanggal 20 Oktober 2021, pukul 16.00-18.30. Pada waktu pengamatan tersebut terdapat dua dokter dan dua perawat, sehingga jumlah pasien pada jam tersebut kurang lebih 15 orang. Wawancara dilakukan kepada CEO dan dokter klinik GDC pada hari Jum'at tanggal 15 oktober 2021 pukul 13.00-15.00.



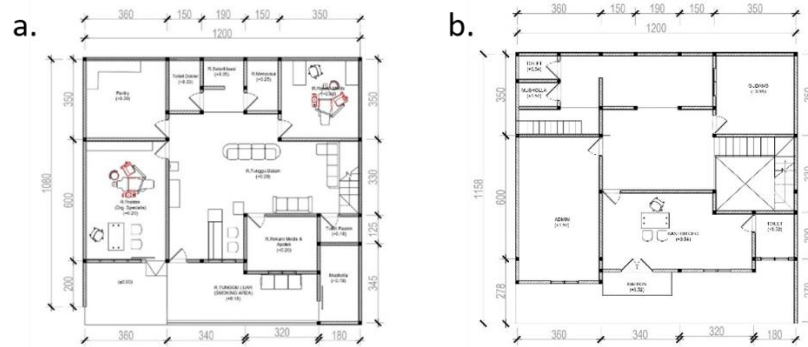
Gambar 2. Peta Lokasi Klinik GDC. Sumber: Google Earth, Oktober 2021

Hasil dan Pembahasan

Gentan Dental Care (GDC) merupakan bangunan fasilitas kesehatan klinik gigi yang berdiri di awal tahun 2012 yang berawal dari sebuah rumah dengan praktek gigi pribadi drg. Verawaty Sp.KG. Sekitar akhir tahun 2012 GDC sendiri ingin dikembangkan menjadi full bangunan klinik yaitu klinik gigi bersama. Perizinan untuk pengembangan GDC di mulai dari tahun 2018 awal sampai mendapat perizinan pada tahun 2020 awal dengan berbagai persyaratan berupa fasilitas, sarana dan utilitas dalam klinik.GDC merupakan termasuk klinik gigi bersama yang

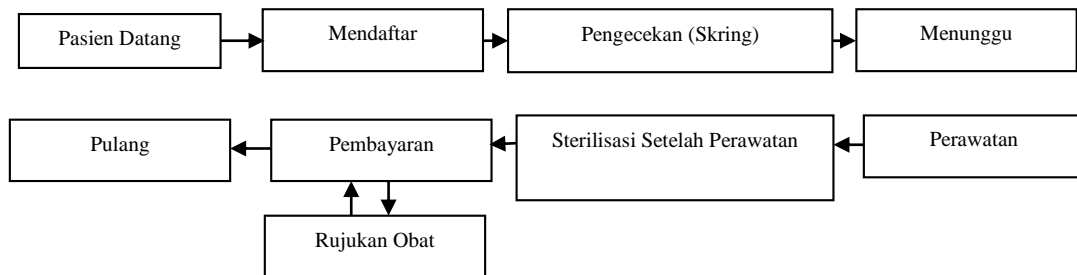
terdiri dari klinik gigi specialis dan klinik gigi umum. GDC sendiri juga sudah berkerja sama dengan berbagai perusahaan asuransi dan swasta, seperti prodencial, BR be Life.

Gentan Dental Care memiliki luas 144 m², yang terdiri dari dua ruang praktek dokter gigi specialis dan umum, ruang praktek, 3 toilet (karyawan, dokter, dan pasien), kantor admin, kantor direktur, ruang tunggu, pantry, musholla, ruang menyusui, dan rekam medis. Ruang tunggu GDC sendiri memiliki luas 32m² dengan panjang 8 m dan lebar 3.3m. Ruang tunggu pasien klinik gigi GDC dimasa pandemi hanya berkapsitas 6 sampai delapan orang, dan untuk ruang tunggu luar hanya berkapsitas 2 orang saja.



Gambar 3. (a) Denah Lantai 1 Klinik GDC, (b) Denah Lantai 2 Klinik GDC

Walaupun GDC merupakan klinik gigi di masa Pandemi Covid-19 ini GDC tetap ramai dikunjungi oleh pasien yang mengalami keluhan (komplikasi) dengan gigi dan mulut, kebanyakan pasien yang datang adalah pasien yang benar-benar mengalami sakit gigi. Klinik GDC biasa ramai dikunjungi pada hari Rabu sore, Jum’at sore dan Minggu siang dengan jumlah pasien perhari rata-rata mencapai 20-30 orang. Meskipun di masa pandemi klinik GDC tetap ramai dikunjungi oleh pasien sehingga klinik juga telah melakukan berbagai hal upaya untuk mencegah terjadinya penyebaran virus selama GDC sedang beroperasi menjalankan tugasnya sebagai klinik gigi Gentan Dental Care. Mulai dari tahap atau prosedur klinik dalam menghadapi penyebaran Covid-19, seperti mengenakan masker, cuci tangan (menggunkan handzaintazer), melakukan pengecekan suhu dan tekanan di fornt office, pembatasan jumlah pengunjung dengan melakukan appointment terlebih dahulu, pembatasan jumlah orang di ruang tunggu (pengantar lebih baik menunggu di luar atau di dalam kendaraan) pembatasan jarak antar pasien diruang tunggu, dan sterilisasi apabila sudah melakukan pemeriksaan. Berikut bagan prosedur dalam klinik GDC.



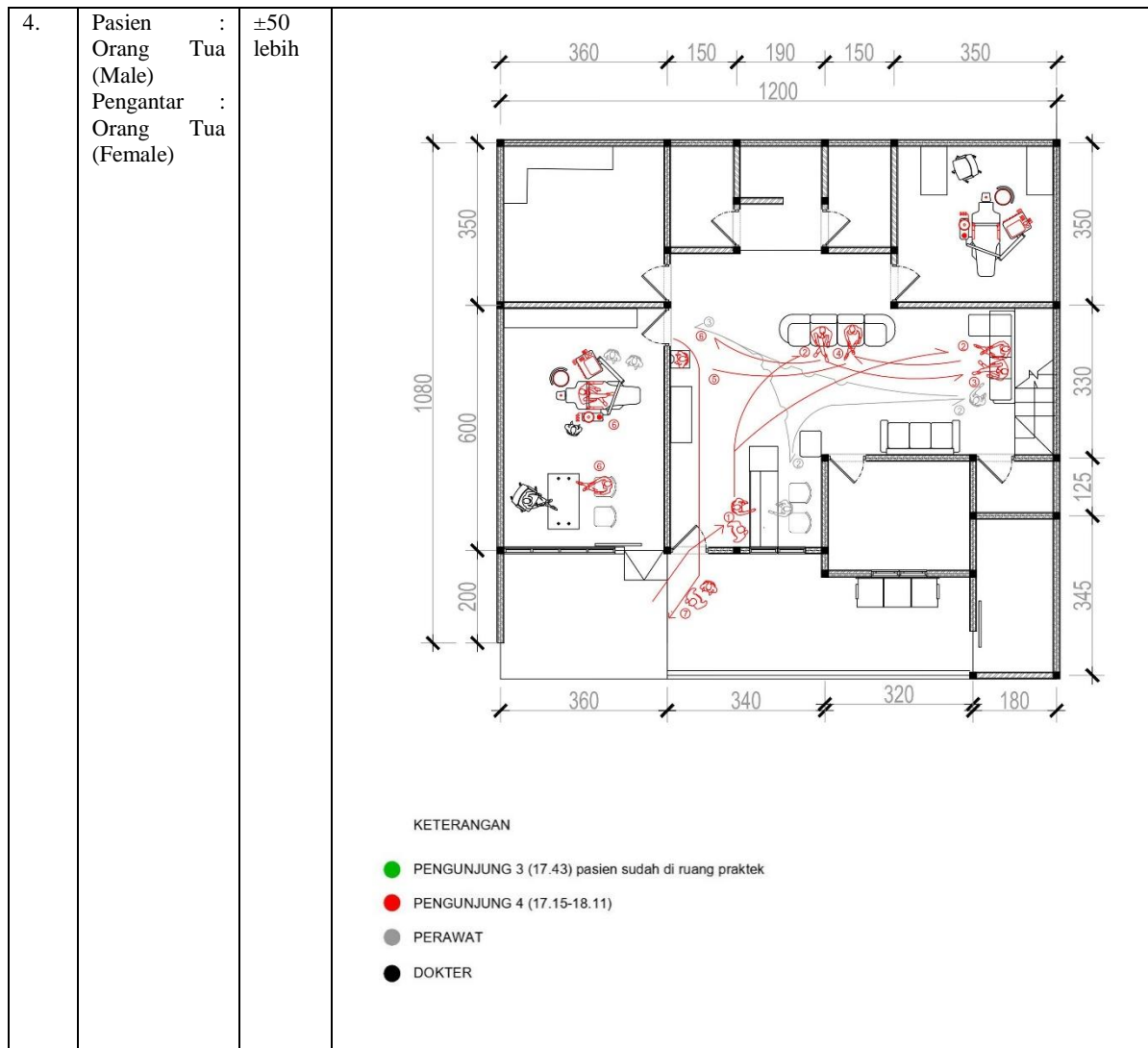
Pada saat pengamatan survei lapangan dilakukan di ruang tunggu klinik GDC dan ditemukan jumlah orang yang berada di klinik pada saat itu adalah 11 orang 2 terdiri dari orang dokter, 2 perawat, 3 pengantar dan 4 pasien. Akan tetapi sample yang diambil adalah 8 semple yang terdiri dari 1 perawat, 3 pengantar dan 4 pasien yang dibagi menjadi 4 jenis pelaku dari pasien dan perawat yang klinik GDC. Berikut table pola ruang gerak dan sirkulasi ruang tunggu klinik GDC.

Table 2. Pola Ruang Gerak dan Sirkulasi

No	Pelaku	Umur	Gambar
1.	Pasien : Anak Renmaja (Male) Pengantar: Orang tua(Female)	±18 ±48	

			 <p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ● PENGUNJUNG 1 (16.42-17.16) ● PENGUNJUNG 2 (16.58-17.17) selisih 16 menit ● PERAWAT ● DOKTER
<p>2.</p>	<p>Pasien Orang (Male)</p>	<p>: tua : ±50 lebih</p>	

			<p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ● PENGUNJUNG 2 (16.58-17.17) ● PENGUNJUNG 3 (17.05-17.45) selisih 8 menit ● PERAWAT ● DOKTER
<p>3.</p>	<p>Pasien Dewasa (Female) : 29 Pengantar Dewasa (Male) : 29</p>		<p>KETERANGAN</p> <ul style="list-style-type: none"> ● PENGUNJUNG 3 (17.05-17.43) ● PENGUNJUNG 4 (17.15-18.11) selisih 10 menit ● PERAWAT ● DOKTER



Berdasarkan data diatas secara keseluruhan peneliti mendapatkan 8 sample saat melakukan penelitian. Pada pola gerak dan sirkulasi tidak terjadi crossing antar pasien maupun perawat, karena pasien datang secara berurutan dan terdapat jarak waktu antar pasien saat datang atau memasuki klinik. Jarak waktu antar pasien sekitar 10 menit s/d 50 menit. Sedangkan pada terdapat hambatan sirkulasi pada perawat saat sedang melakukan pelayanan pasien, di area pintu masuk dekat ruang praktek, dan pada area jalur sirkulasi di bagian ruang skrining. Karena salah satu perawat sering keluar masuk ruang praktek untuk pergi ruang front office (ruang skrining) dan rekam medis yang berada di ruang apotek. Juga area skrining yang tepat berada di dekat dengan pintu masuk dapat mengganggu akses keluar masuk klinik, karena klinik hanya memiliki satu jalur pintu masuk dan keluar.

Pembedaan tiap jenis pengunjung (pasien maupun pengantar), dokter dan perawat dibedakan berdasarkan warna masing-masing. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan hasil analisa data melalui aktivitas atau kegiatan pelaku selama berada di dalam klinik. Berikut table deskripsi hasil analisa data.

Table 3. Deskripsi Hasil Analisa Data

No	Warna	Deskripsi
1	Hijau	Pada warna hijau pelaku tidak banyak melakukan pola gerak selama berada di dalam klinik. Pada kasus saat dilapangan pasien hanya duduk menunggu antrian dan langsung pulang saat pemeriksaan selesai
2	Orange	Pada warna orange pelaku cukup melakukan pola gerak selama berada dirangan. Pada kasus di lapangan saat pasien dan pengantar masuk untuk diperiksa pengantar keluar masuk dari ruang praktek untuk mengangkat panggilan telepon sebanyak dua kali. Hal tersebut mengurangi akses sirkulasi perawat saat ingin pergi ke ruang rekam medis atau skrining
3	Merah	Pada warna merah pelaku banyak melakukan pola gerak selama berada di ruangan. Pada kasus di lapangan pasien saat masuk ke dalam klinik tidak melakukan triase

		(pengecekan) terlebih dahulu akan tetapi langsung duduk di kursi ruang tunggu, hal tersebut membuat perawat mendatanginya untuk melakukan pengecekan di tempat pasien duduk. Saat menunggu antrian pasien dan pengantar sempat pindah posisi duduk sebanyak dua kali, dan pengantar sempat beranjak dari tempat duduknya untuk menimbang berat badan di bagian dekat pintu ruang praktek dokter gigi spesialis.
4	Abu-abu	Pada warna abu-abu ini di tujukan untuk perawat. Pada kasus di lapangan terdapat dua perawat yang membantu dokter dalam melakukan perawatan kepada pasien, salah satu perawat ada yang melayani pasien ketika pasien datang, sehingga perawat tersebut sering kali mondar-mandir dari ruang praktek ke front office dan ke ruang rekam medis. Sedangkan salah satu perawat lainnya tetap berada di ruang praktek untuk membantu dokter
5.	Hitam	Pada warna hitam ini ditujukan untuk dokter. Pada kasus di lapangan terdapat dua dokter yani dokter spesialis gigi dan dokter gigi umum. Kedua dokter tersebut selama berada di dalam pengamatan survei hanya berada di dalam ruang praktek terus dan tidak keluar ruangan

Kesimpulan

- Kesimpulan

Klinik Gentan Dental Care tetap ramai dikunjungi oleh pasien pada hari Rabu, Jumat dan Minggu. Jumlah pasien diruang tunggu terhadap pola gerak dan sirkulasi pasien tidak terjadi crossing antar pasien karena pasien datang secara berurutan. Akan tetapi terdapat hambatan sirkulasi pada perawat saat sedang melakukan pelayanan pasien di area pintu masuk dekat ruang praktek, dan pada area jalur sirkulasi di bagian ruang skrining. Sedangkan area skrining yang tepat berada di dekat dengan pintu masuk dapat mengganggu akses keluar masuk klinik, karena klinik hanya memiliki satu jalur pintu masuk dan keluar.

- Rekomendasi

1. Pada ruang resepsionis bisa dijadikan menjadi satu dengan rekam medis (apotek) dengan membuat seperti loket antrian sehingga dapat meperlebar jalur sirkulasi dan memudahkan perawat.
2. Dapat diubah tata layout ruang tunggu nya dengan cara menjadikan kursinya sejajar menghadap satu arah ke ruang praktek drg spesialis dengan diberi jarak 70 cm.

Daftar Pustaka

1. Firdaus KK, Wondabio LS, Arismen, Sulistiadi W, Chalik A, Karyono K, et al. Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit. Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan [Internet]. 2020;1689–99. Available from: <https://arxiv.org/pdf/1707.06526.pdf><https://www.yrpi.org><http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000><https://www.fordfoundation.org/>http://bibliotecavirtual.clacso.org.ar/Republica_Dominicana/ccp/20120731051903/prep<http://webpc.cia>
2. Primer DPK. Petunjuk Teknis Pelayanan Kesehatan di Klinik Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. 2020. 85 p.
3. Ching FDK. Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan (Edisi Ketiga). Penerbit Erlangga, Jakarta. 2008;
4. Tobing RR. Kebutuhan ruang gerak di dalam bangunan hunian sederhana perkotaan. 2011; Available from: <http://hdl.handle.net/123456789/4565>